

Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia

Moh. Hasim

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang

Abstract

Syiah has become a new problem in Indonesia, even though it has been hundreds years existing. The way of treating toward Syiah has been in kind a violence to freedom of religion. It needs to trace how the history emerging of this school of religion in Indonesia. By library research, and critical approach, this research finds that the Syiah teachings is based on Sayidina Ali (4th Khalifa) and his descendants. Syiah has been developed becoming many sects since there are differences on appointment of religious leader or imam. There are four stages of Syiah development in Indonesia, the first together with entering Islam in Indonesia. The second, after Iran revolution. The third, brought by Indonesia students who studied in Iran. And the fourth, disseminating by the organization 'Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia'.

Keywords: sejarah, syiah, Indonesia

Latar Belakang

Keberhasilan revolusi Islam di Iran (1979) yang terinspirasi oleh doktrin-doktrin paham Syiah, dalam banyak hal telah menghembuskan angin perubahan dalam tata perpolitikan dunia internasional. Tidak hanya di dalam negeri Iran sendiri, Syiah juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit pada negara-negara Arab dan termasuk

Abstrak

Syiah menjadi problem baru di Indonesia setelah ratusan tahun hidup bersama. Saat ini, perlakuan terhadap Syiah sudah mengarah pada bentuk pelanggaran terhadap prinsip kebebasan beragama. Oleh karena itu perlu diketahuibagaimana sejarah munculnya siah dan perkembangan Syiah di Indonesia? Melalui penelitian library research dengan pendekatan analisis kritis penelitian ini menemukan bahwa syiah adalah paham keagamaan yang menyandarkan pada pendapat Sayidina Ali (khalifah ke empat) dan keturunannya yang muncul sejak awal pemerintahan khulafaurasidin. Syiah berkembang menjadi puluhan aliran-aliran karena perbedaan paham dan perbedaan dalam mengangkat Imam. Perkembangan syiah di Indonesia melalui empat tahap gelombang, yaitu: Pertama, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia; Kedua, pasca revolusi Islam Iran; Ketiga, Melalui Intelektual Islam Indonesia yang belajar di Iran; dan Empat, Tahap keterbukaan melalui Pendirian Organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia.

Kata Kunci : Sejarah, Syiah Indonesia,

Indonesia. Buah pikiran tokoh-tokoh di balik Revolusi Islam Iran, seperti Ayatullah Rohullah Khomeini, Syahid Muthahari, Ali Syariati, dan Allamah Thabathabai menjadi mutiara yang menarik perhatian para cendekiawan. Ide-ide mereka menjadi rujukan dalam pecaturan pemikiran politik alternatif di kalangan cendekiawan muslim dunia, termasuk di Indonesia.

Babak baru perkembangan Syiah di Iran sejak 33 tahun lalu-sampai saat ini masih menunjukkan keberhasilannya dalam membangun peradaban di Iran. Iran menjadi satu-satunya negara dibelahan Timur yang berani menentang hegemoni kekuasaan ekonomi dan politik Barat. Syiah menjadi idola bagi para pemuda sebagai ideologi revolusioner ditengah kebekuan ideologi bangsa-bangsa muslim pasca keruntuhan dinasti Islam. Sehingga tidak mengherankan, jika dalam tiga dasawarsa terakhir banyak intelektual Indonesia yang dengan begitu fasih mengutip transkrip-transkrip pemikiran Ali Syari'ati, Muthahhari atau pemikir-pemikir Syi'ah lainnya.

Masuknya karya-karya pemikir Syiah di Indonesia menjadi oase baru bagi intelektual Indonesia. Kajian filsafat yang diusung oleh Syiah menjadi diskursus dalam pemikiran yang tidak pernah terputus untuk dikaji. Pemuda-pemudi di kalangan kampus begitu antusias, untuk mendiskusikan pemikiran-pemikiran Syiah. Akan tetapi begitu mendengar kerusuhan di Sampang, banyak orang terhentak kaget. Disharmoni antara Suni dengan Syiah kembali terkuak. Sehingga banyak muncul pertanyaan di benak masyarakat, apa sebenarnya Syiah?

Keprihatian atas kasus Syiah sangat saat ini sangat beralasan. Indonesia sebagai negara yang berketuhanan Yang Maha Esa dan tidak mendasarkan ideologi negara pada salah satu agama, telah memberikan jaminan kebebasan dalam beragama. Melalui Undang-Undang Dasar memberi kejelasan tentang hal ini, yaitu dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Oleh karena itu, sangat disayangkan dengan terjadi pembantaian terhadap penganut paham atau keyakinan keagamaan Syiah, karena

dinilai berbeda dengan mainstream agama di Indonesia.

Oleh karena itu penelitian terhadap paham Syiah perlu dilakukan untuk mengkaji permasalahan Syiah, dilihat dari sisi sejarah dan penyebarannya di Indonesia. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana sejarah munculnya syiah dan perkembangan Syiah di Indonesia?

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kedudukan ideologi Syiah dalam perkembangan pemikiran Islam dan mencoba memahami latar historis munculnya paham Syiah dengan berbagai varian yang ada didalamnya. Harapannya masyarakat lebih bijak dalam memahami perbedaan keyakinan dan tidak saling mengkafirkan, apalagi membunuh.

Kerangka Konseptual

Syi'ah dari segi bahasa (etimologi) berarti pengikut, pecinta, pembela, yang ditujukan kepada ide, individu atau kelompok tertentu (Shihab, 2007). Syiah dalam arti kata lain dapat disandingkan juga dengan kata *Tasyayyu'* yang berarti patuh/mentaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati dengan penuh keikhlasan tanpa keraguan. Penggunaan kata Syiah dari sisi bahasa ini telah banyak diungkap dalam al-qur'an dan literatur-literatur lama. Dalam Al-Quran penggunaan kata Syiah terdapat dalam surat Ash-Shaaffaat ayat 83 yang artinya: "Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar sebagai pendukungnya (Nuh)". Dalam naskah lama terdapat syair yang pernah dilantunkan oleh sahabat Hasan bin Tsabit ketika ia memuji Nabi Muhammad Saw. Dengan syair: *Akrama bi qaumi rasulillah syi'atuhum, Idza ta'ddadat al-ahwa wa syi'ya'* Artinya: "Orang yang paling mulia diantara umat Rasulullah adalah para pengikutnya, apabila telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut" (Mughni, 2010). Sehingga

kata “Syiah” dalam kebahasaan sudah dikenal sejak awal kepemimpinan Islam, sebagai identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang mengidolakan seseorang yang dianggap sebagai tokoh.

Adapun Syiah dalam arti terminologi terdapat banyak pengertian yang sangat sulit dapat mewakili seluruh pengertian Syiah. Dalam Ensiklopedi Islam, Syiah yaitu kelompok aliran atau paham yang mengidolakan bahwa Ali bin Abi Thalib ra. dan keturunannya adalah Imam-Imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW (Ensiklopedi Islam, 1997). Pengertian ini dibantah oleh kelompok di luar Syiah karena dinilai tidak dapat mewakili fakta yang sebenarnya. KH Srajuudin Abas menilai bahwa tidak semata-mata kelompok Syiah saja yang mencintai (mengidolakan) Ali bin Abi Thalib tetapi kelompok Ahlu Sunnah juga mencintai Ali, dan bahkan seluruh umat muslim juga mencintai Ali dan keturunannya.

Jalaluddin Rahmat sebagai ketua Ikatan Jamaah Ahlu Ba’it Indonesia (IJABI) mendefinisikan Syiah dalam pengertian pengikut Islam yang berpedoman kepada ajaran Nabi Muhammad dan Ahlul Bait atau keluarga Nabi Muhammad, yaitu Ali bin Abi Thalib – sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, Fatimah az-Zahra – putri bungsu Nabi Muhammad dari istri pertamanya Khadijah, Hasan bin Ali dan Husain bin Ali – cucu Nabi Muhammad dari Ali dan Fatimah (<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784-Syiah-diakui-negara-indonesia->)

Muhammad Husain Attabi’i dalam bukunya “Syiah Islam” memberikan pengertian bahwa Syiah adalah kaum muslimin yang menganggap penggantian Nabi Muhammad Saw adalah merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh keluarga nabi dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti ahlu bait (Husayn Attabi’i, 1989: 32).

Qurais Shihab dengan mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani mendefinisikan bahwa Syiah, yaitu mereka yang mengikuti Sayyidina Ali ra dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasul saw. Dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya. Pendapat Shihab ini lebih mencerminkan sebagian dari golongan dalam Syiah-untuk sementara ini dapat diterima karena telah mencerminkan definisi untuk kelompok Syiah terbesar yaitu Syiah Itsna Asyariyah. (Shihab 2007)

Metode Penelitian

Penelitian ini secara teknis merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan sumber-sumber data tertulis. Data diperoleh dengan cara menelaah informasi yang berkaitan dengan Syiah yaitu meliputi primer yaitu buku-buku yang mengulas paham Syiah dalam ranah sejarah, ajaran dan perkembangannya; serta data-data sekunder yang diperoleh dari media internet. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Asal Muasal Ajaran Syiah

Syiah adalah kenyataan sejarah umat Islam yang terus bergulir. Lebih dari 1000 tahun Syiah mengalami perjalanan sejarah, tidak serta merta hadir dipanggung perdebatan dan konflik sosial seperti saat ini. Sepanjang sejarah itu, konflik Syiah selalu ada dalam dimensi-dimensi waktu yang berbeda dengan segala pernik persoalan. Kapan Syiah itu muncul, juga mengalami pertentangan. Ada yang menilai bahwa Syiah sebenarnya adalah kelompok sempalan Islam buatan orang Yahudi, Abdullah bin Saba’. Abdullah bin Saba’ sang Yahudi dituduh sengaja membentuk kelompok baru dalam Islam untuk memecah belah dan menghancurkan umat Islam.

Kelompok yang sependapat Syiah adalah rekayasa dari Abdullah bin Saba' yaitu dari kelompok Sunni. Sirajuddin Abas dalam bukunya *I'tiqad Ahulssunnah Wal-Jamaah* menguraikan bahwa Abdullah bin Saba' adalah pendeta Yahudi dari Yaman yang sengaja masuk Islam. Sesudah masuk Islam lantas ia datang ke Madinah pada akhir masa kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan, yaitu sekitar tahun 30 H. Akan tetapi hijrahnya Abdullah bin Saba' tidak mendapat sambutan dari kaum muslimin, sehingga ia dendam dan berupaya menghancurkan Islam dari dalam dengan cara mengagungkan Sayyidina Ali (Sirajuddin Abbas, 1992).

Pendapat yang menyatakan bahwa paham Syiah adalah buatan Yahudi, mendapat pertentangan dari pemikir Islam yang lain. Quraish Syihab dengan jelas menyebutkan bahwa pendapat yang menyatakan Syiah adalah buatan (rekayasa) Yahudi adalah tidak logis. Menurut Syihab, Yahudi tidak mungkin dapat mempengaruhi sahabat-sahabat Nabi saw. Syihab menilai bahwa tokoh Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada, ia adalah tokoh fiktif yang sengaja diciptakan oleh kelompok yang anti Syiah (Syihab 2007).

Dilihat dari data sejarah, jika yang dimaksud dengan Syiah adalah kelompok yang mendasarkan paham keagamaan pada Ali bin Abu Tholib dan keturunannya (*ahlul ba'it*) maka cikal bakal kemunculan kelompok Syiah sudah ada sejak awal kepemimpinan Islam pasca kerasulan Muhammad. Kemunculan kelompok Syiah dipicu oleh perbedaan pandangan dikalangan para sahabat nabi dengan *ahlul bait* (keluarga nabi) tentang siapa yang menggantikan kedudukan nabi setelah meninggalnya.

Setelah terpilihnya Abu Bakar sebagai kholifah, muncul fakta ada sebagian dari umat Islam yang berpendapat bahwa sebenarnya Ali bin

Abi Thalib-lah yang berhak memegang tampuk pimpinan Islam pada waktu itu. Kepercayaan ini berpangkal pada pandangan tentang kedudukan Ali dalam hubungannya dengan Nabi, para sahabat dan kaum muslimin umumnya. Ali adalah orang terdekat nabi, sebagai menantu dari anaknya, Fatimah. Dalam perjuangan Islam, Ali juga tidak diragukan lagi pengorbanannya. Kuatnya keyakinan kelompok pendukung Ali peristiwa *Ghadir Khumm* setelah menjalankan haji terakhir, nabi memerintahkan pada Ali sebagai penggantinya dihadapan umat muslim, dan menjadikan Ali sebagai pelindung mereka (Tabbathaba'i, 1989).

Akan tetapi yang terjadi tidak seperti yang diinginkan oleh kelompok Syiah. Menurut kalangan Syiah, ketika nabi wafat pada saat jasadnya terbaring belum dikuburkan, ada kelompok di luar *ahlul bait* berkumpul untuk memilih kholifah bagi kaum muslimin, dengan alasan menjaga kesejahteraan umat dan memecahkan problem sosial saat itu. Mereka melakukan itu tanpa berunding dengan *ahlul-bait* yang sedang sibuk dengan acara pemakaman. Sehingga Ali dan sahabat-sahabatnya dihadapkan kepada suatu keadaan yang sudah tidak mungkin diubah lagi, ketika Abu Bakar didaulat menjadi khalifah pertama. (Thabathab'i, 1989: 39)

Ali bin Abi Thalib pada waktu itu cukup bersabar untuk menunggu saat yang tepat sampai pada pergantian kholifah yang ketiga, Usman. Pada kepemimpinan tiga kholifah tersebut, kelompok Ali (*ahlul bait*). (Thabathab'i, 1989: 44)

Kepemimpinan Usman yang dinilai lemah, membuat banyak kesulitan yang harus dihadapi Ali ketika memimpin pemerintahan Islam. Semasa pemerintahan Ali, pemberontakan demi pemberontakan terus terjadi akibat dari intrik yang dilancarkan oleh kelompok

Muawiyah. Sampai pada akhirnya Ali harus mati terbutuh di tangan kelompok *Khawarij*. Keinginan yang kuat dari kelompok Muawiyah untuk menguasai pemerintahan Islam tidak pernah surut. Muawiyah terus menjalankan aksi-aksinya untuk menyingkirkan kekuasaan dari Ahlul Bait. Sampai pada akhirnya, Imam Hasan putra Ali menyerahkan kekuasaannya pada Muawiyah karena Hasan tidak menginginkan adanya pertumpahan darah lagi.

Saat yang paling sukar bagi kelompok Syiah adalah dua puluh tahun masa kekuasaan Muawiyah. Kaum Syiah pada waktu itu tidak memiliki perlindungan, dan kebanyakan dari kaum Syiah dikejar-kejar oleh pemerintah. Keluarga Imam Hasan dan Husain mati dibunuh dengan kejam, dibantai dengan seluruh pembantu dan anak-anaknya. Penderitaan kelompok *ahlul ba'it* semasa pemerintahan Muawiyah inilah yang menguatkan perjuangan kelompok Syiah menjadi sebuah paham/aliran untuk terus bertahan menentang penguasa yang berbuat tidak adil dan aniaya. (Shihab, 2007: 63-69; Thabathabai, 1989: 45-61)

Aliran dalam Syiah

Syiah menurut Shihab dengan mengutip pendapat Al-Baghdadi (wafat 429 H) pengarang kitab *al-farq baina al-firaq*, membagi Syiah dalam empat kelompok besar yaitu Zaidiyah, Ismailiyah, Isna 'Asyarirah, Ghulat (ekstremis). Munculnya berbagai macam golongan Syiah disebabkan oleh karena perbedaan prinsip keyakinan dan perbedaan dalam hal pergantian Imam, yaitu sesudah Imam al-Husein, Imam ketiga, sesudah Ali Zaenal Abidin, imam keempat dan sesudah Ja'far Sadiq, Imam keenam (Shihab, 2007: 66)

Perpecahan Syiah pertama terjadi sesudah kepemimpinan Imam Husein oleh karena perbedaan pandangan

siapa yang lebih berhak menggantikan pucuk kepemimpinan imam. Sebagian pengikut beranggapan bahwa yang berhak memegang kedudukan imam adalah putra Ali yang lahir tidak dari rahim Fatimah, yaitu yang bernama Muhammad Ibn Hanifah. Sekte ini dikenal dengan nama Kaisaniya. Sedang golongan lain berpendapat bahwa yang berhak menggantikan Husein adalah Ali Zaenal Abidin bin Husain. Golongan yang kedua ini (pendukung Ali Zaenal abidin) merupakan kelompok yang menjadi cikal bakal dari kelompok Zaidiyah.

Setelah kematian Ali Zaenal Abidin, Sekte Zaidiyah terbentuk. Golongan Zaidiyah mengusung Zaid sebagai imam ke lima pengganti Ali Zaenal Abidin. Zaid sendiri adalah seorang ulama terkemuka dan guru dari Imam Abu Hanifah dan merupakan keturunan Ali bin Abi Tholib dari *sanad* Ali Zaenal Abidin bin Husain. Syiah Zaidiyah adalah golongan yang paling moderat dibandingkan dengan sekte-sekte lain dan paling dekat dengan paham keagamaannya dengan aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. (Shihab 2007: 82; Rasyidi, 84:52)

Kekejaman semasa dinasti Muawiyah terhadap kelompok *ahlul ba'it*, menjadikan sebagian dari kelompok Syiah memilih untuk berdian diri dari dunia politik dengan cara melakukan *taqiyah* (berbohong untuk menyelamatkan keyakinan). Akan tetapi usaha ini dinilai tidak membuahkan hasil. Para penguasa di luar kelompok *ahlul ba'it* tetap saja memerangi penganut Syiah. Kelompok Syiah Zaidiyah lebih memilih dakwah secara konfrontatif dengan penguasa. Mereka (kelompok Zaidiyah) merujuk kepada Sayyidina Ali ra. (Imam Pertama) dan Sayyidina al-Husain (Imam ketiga) sebagai panutan untuk melakukan perlawanan meski hanya dengan kekuatan sedikit (lemah).

Syiah Zaidiyah menetapkan bahwa imamah dapat diberikan kepada siapapun

yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul baik dari putra Hasan bin Ali maupun Husain, selama yang bersangkutan memiliki kemampuan secara keilmuan, adil, dan berani melawan kezaliman dengan cara mengangkat senjata. Bahkan kelompok Zaidiyah membenarkan adanya dua atau tiga imam dalam dua atau tiga kawasan yang berjauhan dengan tujuan untuk melamahkan kelompok musuh (penguasa yang zalim).

Sekte Ismailiyah dan Isna 'Asyarirah dapat digolongkan dalam Syiah Imamiyah, karena keduanya mengakui bahwa pengganti Ali Zaenal Abidin (imam keempat) adalah Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir (Imam kelima). Terpecahnya Syiah Imamiyah menjadi dua yaitu Ismailiyah dan Isna "Asyariyah terjadi setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far Sadiq (imam keenam) pada tahun 148 H. Sekte Ismailiyah menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya sebagai imam ke tujuh. Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far Sadiq, namun Ismail wafat mendahului ayahnya. Akan tetapi satu kelompok pengikut tetap menganggap Ismail adalah Imam ke tujuh.

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk menyakinkan kelompok Syiah yang menyakini Ismail belum wafat. Akan tetapi masih saja ada yang menyakini sehingga ada kelompok yang berbeda dari pengikut Imam Ja'far. Ismailiyah disebut juga dengan Syi'ah Sab'iyah (Syiah tujuh) karena mereka menyakini tujuh Imam semenjak Sayyidina Ali ra dan berakhir

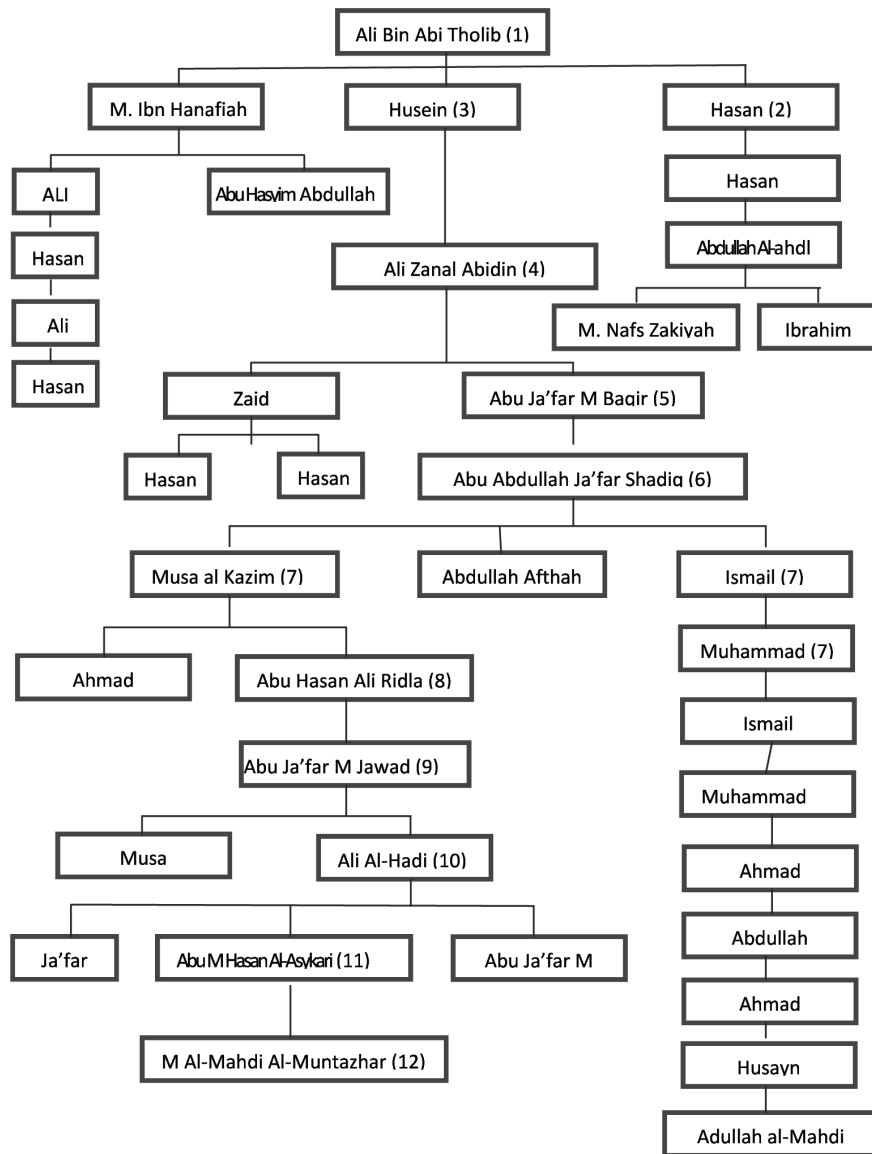
pada Muhammad, putra Ismail. Syiah Ismailiyah juga diberi gelar dengan al-Bâthiniyah, karena kepercayaan bahwa Al-Qur'an dan sunnah mempunyai makna lahir dan makna bathin (tersembunyi). Syiah Ismailiyah ini pada masa-masa setelah Imam Ja'far mengalami banyak cabang, diantaranya: kelompok Druz, Ismailiyah Nizari dan Ismailiyah Musta'ly. (Shihab 2007: 73-78)

Kelompok lain dari golongan Syiah Imamiyah adalah Syiah Itsnâ 'Asariyah atau lebih dikenal dengan Imâmiyah atau Ja'fariyah, atau kelompok Syiah imam dua belas. (Syihab, 2007: 83) Kelompok ini mempercayai pengganti Ja'far Shodiq adalah Musa Al-Kadzim sebagai imam ke tujuh bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syiah inilah yang jumlahnya paling banyak (mayoritas) dari kelompok Syiah yang ada sekarang. Sehingga banyak sekali tuduhan yang dinilai bersebrangan dengan kelompok Sunni seperti: menganggap Abu Bakar merampas jabatan dari Ali, memberikan kedudukan kepada Ali setingkat lebih tinggi pada manusia yang memiliki sifat ketuhanan, percaya bahwa imam itu *ma'sum* (terbebas dari dosa), menghalalkan nikah mut'ah, tidak mengakui Ijma' dan tuduhan lain yang pandang menyimpang dari ajaran Islam. (Rasyidi, 1984: 54-56)

Syiah Ghulat merupakan kelompok ekstrim dari paham Syiah. Kelompok ekstrim dinilai sebagai kelompok yang keluar dari Islam sehingga keberadaannya ditolak oleh mayoritas umat Islam dan saat ini telah punah. Kelompok paham Syiah yang termasuk Ghulat diantaranya As-sabaiyah yaitu pengikut-pengikut Abdullah bin Saba'.

Gambar 01.

Sketsa Kepemimpinan Imam dalam Syiah



Al-Khaththâbiyah, mereka adalah penganut paham Ghulat yang disebarkan oleh Abu al-Khaththâb al-Asady. Kelompok *Al-Khaththâbiyah* menyatakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja'far sendiri menolak dirinya dianggap sebagai Tuhan. Kelompok ini dalam perkembangannya sejarahnya juga mengalami perpecahan dalam kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda. Sebagian diantaranya adalah mereka

percaya bahwa dunia ini kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan dunia, mereka tidak mewajibkan salat dan membolehkan minuman keras.

Kelompok lain yang masuk dalam golongan ekstrim yaitu Al-Ghurâbiyah. Kelompok Al-Ghurâbiyah memiliki ajaran yang sangat bertentangan dengan Islam. Al-Ghurâbiyah memandang bahwa sebenarnya malaikat Jibril mengalami kekeliruan dalam menyampaikan

wahyu karena berkhianat terhadap Allah, sehingga wahyu yang seharusnya diberikan kepada Ali justru jatuh pada Nabi Muhammad.

Al-Qarâmithah merupakan kelompok yang sangat keras dan ekstrem. Kelompok Al-Qarâmithah pemercayai bahwa sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan; bahwa setiap teks yang ada dalam al-Qur'an memiliki makna lahir dan batin, dan yang terpenting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan perempuan dan harta secara bersama-sama dengan dalih mempererat hubungan kasih-sayang.

Kelompok Al-Qarâmithah bahkan pernah menyerbu dan menguasai makkah pada tahun 930 M dengan melukai para jamaah haji. Al-Qarâmithah beranggapan bahwa ibadah haji adalah sia-sia karena dinilai sebagai bentuk perbuatan jahiliyah, *berthawaf* dan mencium Hajar al-Aswad adalah perbuatan syirik. Karenanya mereka merampas Hajar al-Aswad. Kelompok Syiah Al-Qarâmithah akhirnya dikalahkan oleh al-Mu'iz al-Fâthimy ketika melakukan penyerbuan ke Mesir pada tahun 972M, lalu punah sama sekali di Bahrain pada 1027 M. (Syihab, 2007: 70-73)

Perkembangan Syiah di Indonesia

Menurut Jalaluddin Rahmat (tokoh Syiah Indonesia), perkembangan Syiah di Indonesia terdapat empat fase (periodisasi). *Fase pertama*, Syiah sudah masuk ke Indonesia sejak masa awal masuknya Islam di Indonesia melalui para penyebar Islam awal, yaitu melalui orang-orang persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh. Marah Silu, memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Tapi kemudian pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan

dipegang oleh ulama Sunnah (Sunni). Saat itu orang Syiah bersembunyi, tak menampakkan diri sampai muncul gelombang kedua masuknya Syiah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran (Viva News, 2012).

Ulama ternama Asal Aceh, Abd al-Ra'uf Al-Sinkili, adalah pengikut dan penggubah sastra Syi'ah. Pendapat ini juga dikuatkan dengan temuan beberapa kuburan yang mencerminkan kuburan Syiah, terutama di wilayah Gresik Jawa Timur. Pada Tahap awal ini Syiah tidak mengalami benturan dengan kelompok lain, karena pola dakwah yang dilakukan secara sembunyi. Selama periode pertama, hubungan antara Sunni-Syiah di Indonesia, pada umumnya, sangat baik dan bersahabat tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri lain seperti, misalnya, Pakistan, Irak, atau Arab Saudi. (<http://www.abna.ir/print.asp?lang=1&id=198093>)

Karena persebaran Syiah di Indonesia yang sudah berlangsung lama, ada beberapa ritual dalam tradisi Syiah yang mempengaruhi pola ritual keagamaan di kalangan komunitas Islam Indonesia. Salah satunya ialah praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syiah untuk memperingati terbunuhnya Husein ibn Ali, cucu Nabi Muhammad. Husein terbunuh dalam Perang Kabala pada 10 Muharram 61 H.

Jika ditelusuri Tabot atau tabuik berasal dari kata *tabut* dalam bahasa Arab kotak. Kata *tabut* ini dalam perayaan diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazahnya imam-imam kaum Syiah yang telah dibunuh secara kejam semasa pemerintahan Bani Umayyah. (Dahri, 2009; Tempo, Senin, 03 September 2012)

Ritual di kalangan sunni seperti tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan adalah tradisi Syi'ah. Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk

mazhab Syafi'i padahal sangat berbeda dengan mazhab Syafi'i yang dijalankan di negara-negara lain. Berkembangnya ajaran pantheisme (kesatuan wujud, union mistik, Manunggal ing Kawula Gusti), di Jawa dan Sumatera merupakan pandangan teologi dan mistisisme (tasawuf falsafi) yang sinkron dengan aqidah Syiah (Nursaymsuriati, 2011). Infiltrasi Syiah dalam penyebaran Islam di Indonesia nampak jelas pada masyarakat NU sebagai representasi kelompok Alhusunnah, pengaruh tadisi Syi'ah pun cukup kuat di dalamnya. Dr Said Agil Siraj sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU secara terang mengatakan bahwa kebiasaan Barjanji dan Diba'i adalah berasal dari tradisi Syiah. Dan bahkan KH Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa Nahdatul Ulama secara kultural adalah Syi'ah. (Abna ir, 2012)

Fase kedua, setelah revolusi Islam di Iran tahun 1979. Gerakan revolusi mampu mengubah Iran dari monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlevi, menjadi Republik Islam di bawah pimpinan Ayatullah Agung Ruhullah Khomeini. Ketika itu orang Syiah mendadak punya negara, yaitu Iran. Sejak kemenangan Syiah pada Revolusi Iran, muncul simpati yang besar di kalangan aktivis muda Islam di berbagai kota terhadap Syiah. Figur Ayatullah Khomeini menjadi idola di kalangan aktivis pemuda Islam. Buku-buku tulisan Ali Shariati, seperti "tugas cendekiawan Muslim" menjadi salah satu "inspirator" Revolusi Iran, dibaca dengan penuh minat. Bahkan tokoh cendekiawan Muhammadiyah, Amin Rais, dengan sengaja menterjemahkan dari versi bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Naiknya popularitas Syiah itu membuat khawatir dan was-was negeri yang selama ini menjadi "musuh" bebuyutan Iran, yakni Arab Saudi. Melalui lembaga-lembaga bentukan pemerintah, Saudi Arabia melakukan upaya untuk menangkai perkembangan

Syiah, termasuk penyebarannya di Indonesia. Sejumlah buku yang anti-Syiah diterbitkan, baik karangan sarjana klasik seperti Ibn Taymiah (1263-1328), atau pengarang modern, seperti Ihsan Ilahi Zahir, seorang propagandis anti-Syiah yang berasal dari Pakistan.

Dominasi kuat kelompok di luar Syiah di Indonesia, berdampak pada reaksi yang ditunjukkan masyarakat Indonesia. Masuknya paham Syiah di Indonesia dicounter dengan penyebaran buku-buku yang berisi informasi tentang Syiah yang bernada negatif atau menunjukkan sikap penolakan terhadap Syiah. Beberapa literatur beredar di masyarakat pasca kemenangan Syiah di Iran diterbitkan di Indonesia.

Meski telah begitu banyak buku-buku diterbitkan, kekhawatiran masuknya Syiah tidak juga surut. Pada Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1984, melalui surat ketetapan tanggal 7 Maret 1984 yang ditandatangani oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, merekomendasikan tentang paham Syi'ah sebagai berikut: Paham Syi'ah sebagai salah satu paham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) yang dianut oleh Umat Islam Indonesia. Perbedaan yang disebutkan dalam ketetapan MUI tersebut di antaranya: a) Syi'ah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait; b) Syi'ah memandang "Imam" itu ma'sum (orang suci); c) Syi'ah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya "Imam"; d) Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) adalah termasuk rukun agama; e) Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Ibnul Khatthab, dan Usman bin Affan;

Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah seperti tersebut di atas,

terutama mengenai perbedaan tentang “Imamah” (pemerintahan)”, Majelis Ulama Indonesia mengimbau kepada umat Islam Indonesia yang berfaham Ahlus Sunnah wal Jama’ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syi’ah. Kata-kata yang tertuang dalam keputusan MUI tersebut, dengan jelas sebagai bentuk propaganda anti Syiah.

Setelah gelombang kedua, Syiah masuk ke Indonesia pasca Revolusi Iran, ketertarikan paham pemikiran Syiah secara falsafi berkembang menuju pemahaman Fiqhiyah.

Fase ketiga, masyarakat Indonesia mempelajari fiqh Syiah. Para peminat Syiah mulai belajar fiqh dari habib-habib yang pernah belajar di Khum, Iran. Gelombang reformasi yang terjadi pada tahun 1998 sebagai era keterbukaan dan kebebasan ikut mendorong daya ketertarikan masyarakat pada ajaran Syiah. Karena pemahaman Syiah sudah masuk ke ranah fiqh, muncullah perbedaan paham yang mengarah pada benih-benih konflik secara terbuka.

Fase keempat, orang Syiah mulai membentuk ikatan, seperti pembentukan Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), berdiri 1 Juli 2000.

Dengan semakin meningkatnya penganut Syiah, maka tingkat ketegangan kelompok sunni dengan Syiah semakin meningkat. Perseteruan pertama terjadi pada pesantren milik Ustad Ahmad, di Desa Brayu, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, 8 April 2000. Ketika itu, massa menyerbu pesantren sesuai salat Jumat, sekitar pukul 14.00 hingga 16.30. Akibatnya, tiga rumah di Pondok Pesantren Al-Hadi dirusak dan satu dibakar massa.

Konflik kedua muncul di Bondowoso pada 2006. Sasaran serangan

adalah pesantren milik Kiai Musowir yang sedang menggelar yasinan pada malam Jumat. Penyerbuan kemudian terjadi lagi pada rumah pengurus Masjid Jar Hum di Bangil, Jawa Timur, November 2007. Massa merusak rumah itu lantaran menolak kehadiran pengikut Syiah.

Usaha menyerang penganut Syiah terjadi juga di Jember, Jawa Timur. Pada bulan Ramadan, Agustus 2012, muncul sejumlah spanduk yang menyebutkan ajaran habib Syiah adalah sesat. Namun kain propaganda itu berhasil diturunkan warga dan petugas Pamong Praja sebelum memicu konflik. Dan pada tahun yang sama, kasus Syiah di Sampang mencuat, yang berbuntut dihukumnya Tajul dengan tuduhan penodaan agama.

Penutup

Syiah adalah paham keagamaan yang menyandarkan pada pendapat Sayidina Ali (khalifah ke empat) dan keturunannya yang muncul sejak awal pemerintahan Khulafaurrasyidin. Syiah berkembang menjadi puluhan aliran-aliran karena perbedaan paham dan perbedaan dalam mengangkat Imam.

Perkembangan syiah di Indonesia melalui empat tahap gelombang, yaitu: Pertama, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia; Kedua, pasca revolusi Islam Iran; Ketiga, Melalui Intelektual Islam Indonesia yang belajar di Iran; dan Empat, Tahap keterbukaan melalui Pendirian Organisasi Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia.

Secara prinsip tulisan ini tentu sangat singkat bila dibandingkan dengan luasnya problematika perkembangan Syiah di Indonesia. Apalagi penelitian ini dilakukan berdasarkan data-data tertulis semata, sehingga hanya bisa menjawab persoalan-persoalan secara

tekstual. Persoalan riil Syiah memiliki kompleksitas masalah dengan latar belakang sosial rumit, tidak semata-mata lahir dari perbedaan ideologi. Oleh karena itu tulisan ini tidak dimaksudkan

untuk mencari solusi persoalan Syiah di Indonesia. Akan tetapi hanya memberikan sedikit gambaran tentang paham Syiah secara ideologi dan penyebarannya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Atjeh, Aboebakar. *Aliran Syiah di Indonesia*. Jakarta: Islamic`Research Institute, 1977.
- Azra, Azyumardi. *Syiah di Indonesia:Antara Mitos dan Realitas*. Jurnal Ulumul Qur'an No.4 Vol VI, 1995.
- Dahri, Harapandi. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.
- Huda, Nur. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007..
- Nursaymsuriati. *Berkelanjutan dan Perubahan Tradisi Keagamaan Syiah (Studi Masyarakat Santri YAPI Bangil Pasuruan*. Thesis Pasca Sarjana UIN Malang, 2011.
- Van Hoekl. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoekl, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sirojuddin Abbas. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Thabathaba'I, Allamah Sayyid Muhammad Husayn. *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Diterjemahkan dari Syi'ite Islam. Penerjemah: Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Literatur Syi'ah Terbit Pasca Revolusi Islam Iran

- Al-Khathib, Sayyid Muhibbudin, 1984. *Mengenal pokok-pokok Ajaran Syiah al-Imamiyah dan perbedaannya dengan Ahli Sunnah*, penterjemah Munawwar Putra. Surabaya, Bina Ilmu Surabaya.
- Al-Tunsawi, Muhammad Abdul Sattar. 1984. *Beberapa Kekeliruan Akidah Syiah*, penterjemah A. Radzafatzi. PT. Aneka Ilmu Tahun.
- Rasyidi. H.M. *Apa Itu Shiah?* Harian Umum Pelita, 1984.
- Malullah, Moh. *Syiah dan Pemalsuan Al-Qur'an* . Penterjemah Drs. Abdulkarim Hayaka, CV. Pustaka Mantiq, Solo.
- Gharib, Abdullah Muh. *Hakekat Syiah*, Penterjemah Mustafa Mahdamy, CV. Pustaka Mantiq, Solo.
- Al-Khotib, Sayyid Muhibin, t.t *Kebohongan Syiah Terhadap Ahli sunah*, Penterjemah Drs. Tammam Qaulany, Utama Surabaya.

Situs Internet

Viva News. 2012. *Syiah Diakui Negara Indonesia*. <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784--Syiah-diakui-negara-indonesia->. Diakses 6 September 2012.

Mughni, Muladi. 2012. http://simoelmughni.multiply.com/journal/item/22?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem. Diakses Tanggal 28 September 2012